

Lampiran 1 Transkrip: Transkrip Wawancara

Wawancara 1

Nama / Jabatan : Eddie Cahyono / Sutradara dan Penulis naskah

Tempat : Jogja Film Academy (JFA)

Tanggal :

Q: dari kerangka teori itu kan ada 3 tahapan ya, ada pra-prodksi produksi dan post produksi, nah disini saya juga pakai teorinya si morisan yang menempatkan, kan lebih ke management ya mas, itu ada planing organizing, attracting dan controlling hal-hal kaya gitu, nah untuk di pra dulu nih mas, itu ide awalnya apasih ya? Kalau boleh tau

A: sebaiknya emang dalam produksi film, itu emang ada 3 tahap itu, ada pra-prodksi dan post production ya, tapi sebelum pra production itu harusnya ada terlebih dahulu. Sebenarnya untuk penulisan naskah ide dan gagasan itu tidak masuk ke pra-produksi, itu wilayah yang sebenarnya kadang hanya dimiliki oleh produser, produser dan penulis atau produser, kemudian produser dengan sutradara. Atau ada sistem yang dikenal sistem the employed sistem, jadi sebelum membuat film itu kadang kita develop, sebelum praproduksi itu ada development.

Q: proses development,

A: ya development, jadi ya ada produser, sutradara dan penulis itu three employed sistem, kalau misalnya kalau dulu saya pernah ikut, development pendekar tongkat emas, jadi ada mas ifa, mbak mira sebagai produser dan ada penulisnya,

mas jujur prananto bahkan ada saya gitu, yang apa, yang ngobrolin tentang ini naskahnya atau ceritanya mau bagaimana? Itu, jadi awalnya dulu memang ngobrolin tentang siti itu awalnya karena fourcolour sudah lama tidak bikin film

Q: oke

A: sudah lama tidak bikin film, terus ya kita ada rezeki gitulah, maksudnya ada duit, nah ifa kemudian waktu itu ke resen-resen, sebenarnya saya dan ifa itu sudah lama resen-resen mau bikin film apa gitu. Cuma memang tidak ketemu, bahkan saya sudah menulis, menulis berdraft-draft itu tapi juga, ada lain judul gitu dan tidak work juga, tidak work. Nah kemudian tiba-tiba yuk bikin lagi yuk, apa gitu. Mungkin ada sesuatu cerita baru gitu dan waktu itu saya dikasih justru dikasih kerangka budget dulu.

Q: oh dari budget budget dulu malah.

A: e'eh waktu itu malah sekitar 150an gitulah

Q: 150an

A: nah dari situ kemudian malah saya nulis, dengan budget segitu kira-kira bisa syuting apasih, bisa dapat cerita apa, malah kemudian saya justru pengennya syuting di daerah parang tritis gitu, dari daerah parang tritis saya mendengar kalau disana ada karaokean yang ditutup gitu, ada karaoke yang ditutup, terus apa, ee... saya membaca ada seorang lady companion, lc,,,,, itu meninggal karena minum oplosan. Cuma saya jugatidak tau siapa orangnya, nah dari ide itu kemudian saya menulis cerita siti. Cerita siti, saya kemudian muncul pertanyaan, gadis itu hidup

untuk siapa sih. Nah pada saat itu kalau tidak salah baca usianya 18 tahun, nah pada saat itu saya baca aslinya dari Jawa Timur, nah padahalkan di Jogja gitu, berartikan ada sesuatu yang saya bayangkan dia hidup sendiri atau gimana atau gimanasih, itu tidak jelas. Dari situlah saya nyiptain karakter untuk Siti, tapi saya deket diparangtritis karena sering main kesana, saya suka nelayan, saya suka peuyekek jengking, saya suka anak kecil, saya suka mbah-mbah, makanya saya ramu semuanya jadi seorang Siti yang harus mengurus suami nya, mertuanya dan anaknya, sebenarnya sesimpel itu untuk awalnya.

Q: berarti untuk proses develop tadi itu mas IFA dan mas EDI, pengen membuat karya dulu nih?

A: iya

Q: oh bukan karena mas EDI ada ide dulu

A: nggak

Q: baru mengajukan anggaran?

A: nggak

Q: Oh gak, teknisnya seperti itu ya?

A: iya

Q: lalu pertimbangan mas EDI pertama untuk melihat parang teritis dulu nih seperti itu?

A: karena pada awalnya saya tidak ingin shooting di Jogja,

Q: oke

A: gak tau pokoknya gk pengen aja. Saya kan, justru waktu itu saya pengen shooting yang lain toh, Cuma saya liat jogja itu kayanya kok, gk tau mungkin karena sumpek atau apa, pengennya gk shooting di jogja itu, kemudian saya mengalihkan perhatian saya ke parang tritis, itu aja sih sesimpel itu.

Q: untuk itu ada proses risetnya tidak mas dalam development?

A: yang jelas saya selalu nyari ya, nyari informasi. Riset jelas, maksudnya karaokenya kenapa sih di tutup? Terus bagaimana kehidupan LC di parangtritis.

Q: teknik itu berupa apa mas? Maaf sebelumnya, pengamatan atau baca literatur? Literasi atau media masa?

A: media masa, media masa itu jelas, terus pengamatan (observasi), dan sebenarnya lebih kepengalaman hidup, karena dulu masalah perempuan itukan saya juga pernah membuat film pendek untuk perempuan itu dan kerja sama dengan rifka annisa paling tidak saya tau pengalamannya kehidupan perempuan juga lah, dari sana saya jadi tau, makanya siti ini sebenarnya kalau boleh, sebenarnya perjalanan siti ku pikir tumbuhnya gk dari gagasan parang tritis doang gitu, tapi memang perjalanan hidup, apa sosok perempuan gitulah. Bagaimana kehidupan perempuan, terutama di apa, di keluarga di jawa gitu.

Q: selama proses develop itu mas, apa hambatan yang dihadapi mas?

A: tidak ada sih, relatif gak begitu, sebenarnya memang tidak terlalu justru kehidupan malamnya saya tidak terlalu terfokus kesana sih, maksudnya kendala, saya pada waktu itu bahkan pengen, kan di semarang itu di, dimana itu.

Q: Bandungan?

A: nah (tertawa, hehehheh), saya pengen kesana sebenarnya, maksudnya riset kesana, kan disana juga banyak karaoke kan, waktu itu pengen kesana tapi tidak jadi, mungkin karena kesulitan, hmmm apa ya, tapi saya riset, waktu itu ke, diparang tritis. Tapi, pengen ke bandungan tapi tidak jadi, gitu aja. Maunya tidak terlaksana.

Q: berarti untuk develop itu mas sendiri yang ngejamahin?

A: ya sebenarnya kalau tadi apa, produser, penulis dan sutradara.

Q: ya

A: saya udah penulis, produser karena saya sudah menulis dan menyutradarai ya saya sekalian gitu. Jadi maksudnya gini, saya menulisnya pun sudah membayangkan sesimpel, bahkan budgetnya berapa saya bisa membayangkan kemudian pemain nya tidak banyak. Jadi saya sudah mengkotak-kotakannya dulu. Justru saya malah mengkotakkan diri,

Q: aha, untuk mengorganisir anggaran itu, mas sendiri yang melakukan?

A: gak gini, maksudnya gini, penentuannya dalam kerangka pikiran saya kan, itu tidak mahal gituloh, maksudnya kalau ya kita temen-temen sendiri yang bikin dan apa, ya walaupun, walaupun anak jogja kita juga tetap memberi mereka fee

Q: ya

A: ya walaupun itu tidak, bukan tidak layak tapi tidak seberapalah, soalnya kita mengapresiasi ajalah, kerja keras kita sendiri gitu, Cuma memang kalau itu, kalau dilihat siti itu nilai nominalnya berapa itukan tidak bisa dilihat secara nominal gitu kan,

Q: iya benar,

A: kemudian saya harus menghitung setnya berapa?, waktu menulis?, pemainnya berapa?, terus apa, apalagi ya? Berapa scene gitu. Lokasi setting?.

Q: berarti crue itu tidak besar ya mas?

A: sebenarnya juga besar juga, maksudnya standart sama karena juga pada waktu itu juga paling tidak kita sekitar 30 orang kru ya tidak sama pemain. Mungkin sekitar 60 orang lah

Q: sekitar 60 orang terlibat. Itu pas moment development terus mas komunikasi ke mas ifa sebagai produser itu seperti apa mas? Mas kan udah buat rancangan anggaran nih?

A: oh saya tidak membikin rancangan anggarannya,

Q: untuk post post nya itu tidak mas?

A: tidak

Q: ooooh

A: tapi lebih kepada, saya tau bahwa dengan membuat lokasi yang sedikit itu pasti biayanya lebih minimlah. Kayanya kalau misalkan saya membuat lokasi shooting disini terus tiba-tiba saya ada shooting disana – disana akan lebih,

Q: perpindahan lokasinya ya ,mas?

A: perpindahan lokasi, terus nyewa lokasinya kan pasti bayar, sewa set lokasinya pasti bayar

Q: terus bagaimana sih mas mengelola sdm yang kita tau tadi kan mas tidak pernah menjanjikan ini secara fee untuk mungkin dari financial uang saku, tapi lebih ke karya berarti ya, lebih mengajak teman – teman ke karya, itu mas gimana untuk ngajakin ayo dong gitu,

A: ya karena apa ya, mungkin karena kita udah dalam tanda kutip berteman jadi mungkin karena rasa percaya dan saling menghormati aja bahwa kita tidak sedang membuat sesuatu untuk membuat duit lagi gitu, tetapi membuat sesuatu untuk apa, sesuatu untuk lingkungan kita, itu saja sih, tidak kita menjanjin sesuatu yang. bahkan gini kita tidak menjanjikan bahwa ini akan masuk festival, maksudnya gini, saya ingin menerangkan bahwa ini memang film kita ingin film ini masuk festival, tapi kemudian kita akan menggaransi bahwa film ini akan masuk festival, itu aja sih. Karena waktu itu kan memang siti ini hanya di putar di routhier dam udah cukup segitu.

Q: awalnya harapannya cuma itu saja? Ada gk hambatan mas saat dilapangan?

A: melihat dalam proses, kreatifnya?

Q: proses?

A: proses pasti ada ya, tapi tidak banyak. Maksudnya gini, dikenyataannya kan demonya itu di Polres yang utama di bantu itu, tapi itukan, gk tau mungkin ijinnya atau terlalu besar kerena ternyata saya melihat dari kemampuan kita untuk mendatangkan apa para pendemo itu, itu Cuma kecil gitu, kita Cuma berapa orang gitu 20 orang atau 25an atau 30 gitu yang datang, yang apa, yang mampunya Cuma segitu gitu. Kalau misalnya saya pindah ke Polres itu kayanya kok terlalu kecil gitu jumlahnya, karena kenyataannya yang datang waktu demo ke Polres itu kan jumlahnya sekitar 100 lebih toh, 150an orang lah, paguyuban karaoke itu.

Q&A: ketawa bersama

A: dan apa, LC-LC nya gitu-gitu. Ya kemudian saya pindah aja deh ke Polsek Parangtritis disana dan justru malah kemudian kalau ngomongin lancarnya malah lebih lancar, karena mereka malah mendukung kan, mendukung bahkan para polisi itu kan ikut main

Q: oh jadi ikut melibatkan?

A: iya ikut main, (Ketawa Bersama) gitu. Mungkin dari sisi kreatifnya mengurangi

Q: pengeluaran gitu?

A: iya, untuk pengennya segini ya dapatnya segini, gitu-gitulah.

Q: nah itu mas gimana memposisikan diri? Kan sebagai sutradara mas pengen fisual kadang kan suka lupa diri nih, pengen yang terbaik itu kan, kadang pengen inilah itulah ini lah pengen itulah. Sedangkan produser kan sudah ada anggaran tuh, seperti 150 juta tadi, itu mas sebagai sutradara memposisikan diri seperti apa untuk bisa menghasilkan hasil karya yang berkualitas yang bisa kita lihat dari tracknya itu, itu seperti apa mas?

A: sebenarnya mungkin karena gini mas, saya juga bukan sutradara yang lahir dari sesuatu yang kemudian kadang – kadang harus itu gitu, karena kita kan lahir dari keterbatasan mas, bahkan ketika tidak ada A, B pun kita pakai, jadi justru kebanyakan ku pikir di jogja ini kan lahir film karena ada keterbatasan, dulu ya (ketawa bersama) saya tidak tau kalau sekarang. Taunya mungkin sekarang udah beda, kalau dulu jelas, misalnya kalau tidak punya kamera film, kita gunakan kamera video untuk membikin film gitu, jadi ya harus gitu, kalau tidak ya kita tidak membikin film gitu. Kalau standartnya membikin film harus menggunakan kamera film 35 mm dan kita tidak punya, tidak bisa dan mahal ya ada video kenapa kita tidak menggunakan video gitu. Mungkin karena itu sih mas.

Q: itu pertimbangan dalam developit itu ada pas proses developit atau saat sudah produksi di akalin gitu mas?

Q: untuk itu di pra-produksi mas,

A: dipraproduksi pertimbangannya.

A: maksudnya gini, misalnya pengennya ya tadi, kaya siti ya pengennya pakai kamera apa gitu, ternyata mampunya dan sewanya hanya pakai kamera ini gitu, ya udah kita pakai itu aja. Karena sebenarnya kan kadang” kalau kemudian ngomongin ideal, itukan ideal bahwa kreatif ini harus pakai kamera ini, kayanya kita belum mampu kesitu, gitu mas.

Q: kalau di fourcolour itu pertimbangannya ngecreat film itu emang dari budget dulu apa gimana sih mas?

A: oh tidak juga, kalau khusus untuk siti mungkin iya, karena waktu itu kan kita kepengen fourcolour sendiri yang membuat. Tidak ada nama lain, kita tidak pengen ada nama lain perusahaan apa – apa, ya ini film foulcolour film present. Karena kita udah lama tidak membikin film, nah kalau kaya the westerline ini kan tidak.

Q: yang dapat bantuan dana dari luar itu ya mas?

A: iya, itu kan gak kemudian, nah ini beda lagi dia, sistem produksinya, sistem bagaimana kita mencari dana juga berbeda, jadi misalnya gini ifa produser, kita tau ada produser dari prancis gitu, nah kita sama-sama mencari duit untuk project ini gitu, jadi gk tau budgetnya berapa? Walaupun masih tetap kita koridor, oh okelah budget kita gk sampe 1 milyar kok misalnya gitu, harus ada gitu-gitu juga gitu. Tapi karena kadang –kadang nulisnya juga bukan takut ya tapi kadang-kadang justru malah apakah mungkin, apa memang kemudian ketika proses kreatif berjalan apa saya suka yang minimalis saja gitu, kadang-kadang mikirnya sampe gitu sih. Beda – beda antara siti dan yang lain.

Q: tapi kalau biasanya itu sifatnya mas bikin beberapa ide lalu diserahkan keproduser lalu diseleksi atau seperti apa mas?

A: ya, tapi waktu itu memang setelah siti dan kita di routherdam itu sebenarnya kan kita sudah mempunyai, mimpi lain gitu, mimpi lain. Yuk kita mau bikin apalagi yuk, kita udah, tahun 2015 awal itu kita udah, sebenarnya udah sebelum setelah siti selesai ya, saya sendiri sudah menyiapkan diri mau membuat film apa, nah baru kemudian di routherdam itu, waktu itu langsung punya cerita aja, punya cerita, saya diskusi cerita itu dengan ifa dan ternyata produser dari prancis itu mau gitu, maksudnya mau apa? Mau ikut gitu

Q: tertarik?

A: ya tertarik, biayai projek itu sih, ayuk yuk jalan yuk gitu,

Q: pasca produksi mas, ada evaluasi gak sih mas biasanya mas?

A: biasanya waktu evaluasi pasti ada ya, tapi kadang – kadang kaya gitu – gitu biasanya evaluasi secara pribadi, maksudnya ketika film siti selesai itu pasti, secara proses kreatif pasti kok gitu ya? Pasti ada. Bahkan mungkin saya sendiri juga tidak puas maksudnya, siti ini pasti ada kekurangannya gitu, nah disitu saya megevaluasi diri sendiri aja maksudnya kadang – kadang kita ngomongi produksi kita juga udah sering produksi kan tentunya standard produksinya gimna, saya tidak perlu mengkhawatirkan itu, justru malah sebenarnya tantangannya adalah, gimana kita membuat film yang lebih baik lagi itu ajasih, lebih ke situnya, lebih ke.

Q: kalau mas memotivasi para crue para talent itu di lapangan gimana mas? Mas memotivasinya? Misalnya ada ketidakpuasan nih dalam satu sekuen atau dalam satu take, dalam mengambil take itu terus mas memotivasinya gimna?

A: yang jelas kita kan sudah memulai proses praproduksi jadi sesuatu apa, sesuatu yang, apa kesalahan itu kita minimalisir kesitu, nah ketika sesuatu tidak diharapkan dilapangan, biasanya apa ya, saya selalu apa, tetap berfikir bahwa ini proses kreatif yang harus kita, apa ya namanya harus kita tuju gitu seberapa besar emosinya, bahkan kan kadang – kadang sampai 15 take gitu, maksudnya ada pemain yang kadang – kadang, tapi saya harus memberikan apasih yang saya mau, memberikan penjelasan apa yang saya mau, jadi paling tidak pemain mengerti, atau crue mengerti, mengerti apa yang saya inginkan gitu.

Q: dan itu dilakukan saat kita produksi?

A: ya diminimalisir di pra-produksi, ketika di produksi, bahkan sebenarnya ketika, tapi ada memang, ada suatu saat tertentu ada yang, saya bahkan saya gak mengasi tau crue – crue saya, saya pingin gini, ya udah gitu (ketawa bareng), apa ya maksudnya agak susah menjelaskannya.

Q: pernah ada ini gk sih, kan misalnya kayak semisal suprise kaya gitu saya mau subject kaya gini? Pernah ada kelahan tidak sih sama crew – crew nya?

A: ya waktu itu, ya keluhan crew kadang – kadang msialnya hanya kalau di bawa bercanda gitu ya, ada seam seam, atau gambar – gambar yang saya ambil gitu dan ini jupo opo sih, ya hanya saya dan tuhan yang tahu (ketawa bareng) kadang –

kadang guyonannya jadi kaya gitu. Pokoknya kamu gini, anglenya gini yuk di ambil udah, saya tidak memberikan penjelasan.

Q: ya tapi dia tidak tau ini sedang apa ini? Engga ya?

A: engga, kadang ada pada waktu siti yang bayangan di scene itu kan, biar bayangan berdiri dipantai, ngapaian sih? Gitu, gak maksudnya gini menjelaskan rasa itu kadang-kadang agak susah, menjelaskan rasa, rasa film ya maksudnya rasa sync itu agak susah untuk menjelaskannya, aku pengen kesendirian, kadang – kadang saya agak susah untuk menjelaskan itu.

Q: nah hal-hal yang tidak bisa di jelaskan dengan verbal itu kan itu solusinya ya kaya tadi aja gitu? Berarti udah kamu ambil dengan angle segini di arah ini udah selesai kaya gitu?

A: kadang-kadang kaya gitu, kadang-kadang gitu, kadang-kadang baru ketahuan waktu di editing, misalnya temen-temen gitu, oh maksudnya gitu toh

Q: (Ketawa bareng) malah setelah keluar hasilnya ya ngertinya? (sambil ketawa bareng)

A: karena ini kan bukan film, yang kadang – kadang harus dijelaskan dengan rasional, enggak. Nah tapi harus dijelaskan dengan rasa gitu. Dan kadang – kadang harus menjelaskan dengan rasa itukan susah.

Q: iya – iya bener,

A: aku pengen gimana ya itu, aa gitu ada juga.

Q: ngevisualinnya ya mas?

A: menjelaskannya,

Q: itu riset berapa lama sih mas?

A: saya kan nulis ceritanya itu 4 hari, jadi didevelopment itu kita bikin treatment ceritanya dulu, jalan ceritanya mau gimana sih? Biasanya 8 halaman, 15 halaman, 11 halaman, berapa belas halaman, kaya gitulah. Nah untuk, saya selalu terbiasa membuat film itu dari sini, itu saya nulis 4 hari, baru kemudian saya kembangkan kenaskah sekitar dua bulan lah, sampai final draftnya.

Q: itu full mas yang ngehandle sendiri?

A: Ya saya gak mikir yang lain waktu itu (ketawa bareng), maksudnya waktu itu saya dikamar, waktu itu dikamar selama 4 hari itu nulis cerita doang,

Q: dikamar? (ekspresi kaget)

A: ya, keluar makan gitu udah terus balik lagi,

Q: gak suntuk emangnya mas?

A:gak karena waktu itu memang energinya, saya emang lagi full bener – bener nulis gitu. Mungkin saya bukan tipe orang yang bisa disiplin ya, maksudnya disiplin hari ini jam segini begini. Agak susah saya. Mungkin ada juga orang yang bisa, misalnya kaya mas afedo gitu, nulis ini terus nulis ini, nulis ini saya juga agak susah gitu.

Q: yang bisa melakukan beberapa hal ya?

X: ya saya juga susah, soalnya saya hanya bisa melakukan satu itu.

Y: fokus satu dulu ya

X: satu, satu selesai udah. Nah makanya dari semua itu, itu tadi mas, prosesnya bisa sampe 1 hingga 2 bulan.

Y: 5 sampe 2 bulan?

X: gk, 2 bulan, 2 bulan.

Y: proses development itu bagaimana aja sih mas kalau yang selama proses itu? Kaya siti ini sendiri.

X: jadi kita harus bikin temanya ya mas, tentang siapa sih, film kita itu tentang siapa?, itu. Tema kita bikin tema. Habis itu selanjutnya prosesnya pasti kita bikin sinopsis, kemudian baru threatmentnya. Threatment story line atau ceritanya gitu kan. Abis, setelah itu baru kita abis itu oke, karena ketika cerita ini gk oke, saya agak kesusahan untuk melanjutkan ke apa ke naskah. Karena cerita ini bagi saya kaya, kaya apa ya, kaya mau bikin rumah itu pondasinya sudah ada gitu loh. Oh ini ruang tamu oh ini ruang, pondasi ruang ini kita sudah tau. Nah kalau ini sudah selesai biasanya saya akan mudah untuk membikin, bikin apa, bikin bangunan yang lain, bikin bikin dialognya, bikin temboknya, bikin gentengnya, apa – apa itu jadi mudah mas. Nah itu sih sebenarnya prosesnya naskah kami. Ada sekitar 4 langkah.

Y: dalam proses pengembangan tadi mas, tema tadi siti satu-satunya tema yang muncul atau ada tema yang lain yang keluar setelah mendengar anggaran segini gitu.

X: gk Cuma itu aja.

Y: Cuma siti doang?

X: saya hanya terfokus kesitu aja.

Y: untuk mencapai kata bagus dalam, membuat pondasi seperti yang mas bilang tadi, mas pertimbangannya apasih mas?

X: yang jelas saya punya karakter, maksudnya disini karakter, yang karakter yang kuatlah gitu. Nah siti ini sendiri kan selalu di benturkan oleh masalah yang dia sendiri tidak bisa menyelesaikannya. Di benturkan dengan anaknya yang tidak mau sekolah, suaminya, mertuanya yang pengen bekerja, mending kamu bekerja dari pada kamu bekerja itu kerja malam, mending kamu kerja jadi TKI gitu. Nah kemudian ada problem lagi ketika dia bertemu dengan seorang polisi gitu, nah problem-problem itu yang kemudian menjadi satu kesatuan dan menurut saya itu sesuatu yang sangat – sangat kuat gitu. Kenapa saya bilang sangat kuat, karena gini sebenarnya perempuan dan laki-laki kalau kita mau ngomongin, ya saya juga agak gak terlalu ngomongin gender yang apa ya, yang muluk – muluk, maksudnya semuanya kan, kadang saya mikir selalu berasal dari lingkungan sosial yang lebih, yang paling kecil lah, apasih keluarga? Ketika kita mempunyai keluarga posisi antara suami dan istri itu seimbang gk sih? Bahkan hanya untuk mengutarakan

pendapat, nah sebenarnya posisi siti itu disitu. Bahkan Cuma posisi seorang laki – laki yang lumpuh masih punya kendali di dalam,

Y: keluarga?

X: dalam keluarga gitu. Bahkan mampu untuk mengendalikan situasi gitu lah, nah bagaimana kemudian seorang istri harus bersikap untuk itu, apa, bagaimana dia berkomunikasi dengan siti, sebenarnya permasalahannya itu sih. Dan menurut saya, mungkin rasa-rasa itu bisa terjadi dimana saja bahkan menurut saya dikota besar. Bahkan orang, orang yang punya tingkat ekonomi yang lebih tinggi pun pasti akan mengalami hal itu gitu, menurut saya sih itu, gak mungkin lah ini hanya terjadi oleh lingkungan orang yang miskin gitu. Nah saya hanya ingin menyampaikan pendapat bahwa perempuan itu pengen apasih? Kenapa kamu tidak, tidak bisa memutuskan sesuatu gitu itu sih. Kemudian apakah pendapat saya salah ya itu terserah liat nantinya. Itukan kemudian saya open endingnya saya open kan. Keputusan apakah siti kemudian meninggalkan suaminya, apakah kemudian dia lelah dan kemudian dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Atau kemudian dia bersama mas gatot, itukan masalah terserah penonton. Nah kupikir film yang bagus adalah mempertanyakan hidup kita. Itusih modal bagi saya, film yang bagus itu kan membuat kita bertanya lagi bener gak sih? Itu sih mas.

Y: yang memiliki nilai pesan berarti ya?

X: ya, ya pesan saya jelas bahwa misalnya perempuan harus mempunyai ruang juga untuk di berikan kebebasan gitu apakah ruang itu benar atau gak itu kan

kupikir semuanya itu disini di dunia itu kan ketika ada ini selalu akan dipertanyakan lagi kaya gitu gak mungkin enggak gitu. Karena bagi saya kan kemutlakan itu bukan milik kita. Kita itu ya, intinya melakukan sesuatu kemudian bertanya benar gk sih? Gitu sih mas. Bagi saya ruang – ruang itu yang membuat sebuah film bisa didiskusikan dan di apa ya, ya didiskusikan.

Y: ada ada konteks tema yang seperti itu mas berfikir itu memang layak untuk di wujudkan atau untuk di produksi, biasanya fase yang dilakukan sutradara pasca itu apa mas? Thema? Terus sinopsisnya?

X: saya suka dengan plot, plotting, maksudnya ini kan juga sebenarnya secara plot kan sederhana sekali dan dalam kehidupan satu hari gitu, nah kemudian bagaimana menyampaikan sesuatu, sebenarnya itu kan sesuatu yang besar gitu, sesuatu yang besar tapi saya bisa menyampaikan itu dalam ruang yang kecil tapi juga dalam waktu yang singkat. Dan waktu yang dalam realita film yang singkat pula. Bukan berhari-hari, tapi hanya dalam satu hari, nah itu menyampaikan itu dengan singkat, nah saya kadang suka dengan alur cerita plotting cerita gitu. Okelah ini juga memang maksudnya bagaimana sesederhana mungkin saya menyampaikan ini tanpa harus berteriak – teriak, maksudnya, tapi saya juga pengen smooth aja gitu, nah itu juga tantangan juga.

Y: nah dalam menghadapi tantangan – tantangan tadi mas, kaya misalnya tadikan develop dalam pengembangannya sekitar 2 bulan, lalu dengan karakter yang mas harus nentuin – netuin, tapi ada mapping gak sih mas? Time schedule gitu? risetnya aku batasin segini nih.

X: ya waktu itu karena kita memang ada, ada shcedule festival ya,

Y: Target?

X: y, target sifatnya. Karena waktu itu ya tidak hanya Routherdam awalnya kalau gak busan, gimana kalau kita bikin film kalau gk bousan, routherdam gitu. Waktu itu menang ngejanya di busan, busan mei lah, awal mei kita udah shooting, juni, juli, paling tidak juli itu sudah selesai itu. Cuma waktu itu tidak diterima, maksudnya waktu kita kirim ke busan itu tidak diterima, kita kirim ke fenish itu juga tidak diterima, maksudnya kita tapi tetap ada, ada schedule yang harus kita penuhilah, shootingnya seminggu gitu terus praproduksinya sekitar dua bulan gitu. Gitu aja sih.

Y: itu dua bulan udah masuk pra-produksinya tadi mas?

X: ya

Y: oh udah masuk pra-produksi

X: ya maksudnya gini, saya nulis itu sekitar awal february, akhir januari atau awal february itu nulis sampe, januari february maret, maret april itu kita pra-produksi.

Y: maret april ya?

X: maret april, nulis sekalian pra-produksi tadi.

Y: oh nulis (ketawa bareng)

X: ya nulis, nulis sudah sampe draft berapa gitu, kita udah kemudian draft 3 itu udah mulai praproduksi terus sampai akhirnya kita shootingnya kan jalan april, akhir april, tapi kemudian di undur karena pemainnya mengundurkan diri juga.

Y: ya, malah yang jadi peran penggantinya yang ke dua ya?

X: iya. Kemudian kita mengundurkan, mengundurkan shooting, mengundurkan jadwal dan akhirnya kita dapat sedhar gitu, kaya nya memang jalannya harus gitu, dan mei awal mei gitu harusnya kita shooting, terus mei juni, kalau bisa mei juni, ya belum awal julilah sebenarnya itu kita harus udah selesai. Y udah kemudian kita kirim ke busan tidak di terima, akhirnya kita kirim ke singapore dan routherdam dan akhirnya mereka mau. Dan jav,

Y: jav ya? Itu gk di terima kenapa itu mas? Gk sesuai tema atau telat masuknya?

X: iya malah jav, gk tau juga kalau kemudian ngomongin apa, film,

Y: seleksi gitu ya?

X: iya seleksi, seleksi juri itu kan kadang – kadang kemudian juga adalah subjective juga, ya mereka juga nyari yang benar-bener worted untuk festivalnya lah, mungkin ini belum gitu bagi festival itu karena memang kan film ini, 4 banding 3 hitam putih gitu (ketawa bareng) agak gimana gitu.

Y: agak konnyol baca yang hitam putih itu, jujur banget kayanya itu.

X: karena kan gak mainstrem gitu, bahkan di festival pun, gak gak orang walaupun misalnya ada kaya ida kaya gitu ya, tapi gak populer gitu, bahkan untuk ngomongin jadi duit pun agak susah juga.

Y: tapi hasilnya lumayan ya mas? 2 hari media membahas tentang karya anak bangsa (Ketawa bersama)

X; emang iya? Soalnya aku tidak tau heheh

Y: malah gk tau? Saya malah tau itu

X: saya kan jarang-jarang baca-baca itu gitu.

Y: saya malah mikirnya itu ini film kaya yang case nya si jagal, yang satunya itu, oh ini produser orang luar, karena kan saya juga ini sih kan, kalau film indonesia kan cinta-cintaan kacang rebus kaya gitu

X: ya

Y: kan jadi film yang gak, gk, menurut saya bukan tipe saya gitu,

X: ya

Y: jadi gk sempat mikirin, ternyata saya kontak wimba itu film siti dari jogja ya? Kenal fourcolour gk? Lah itu kan mas ifa, wimba ini yang ikut jav juga dia, dibagian apanya lupa saya, cuman ikut terakhir pas produksi mas mail.

X: oh

Y: yang film damais, nah dia line pro yang film pendek yang kedua

X: si anu eden, sama eden?

Y: yang wimba yang anak umy juga, dikasih kontak mbk lina deh, pas posisinya waktu itu, oh ternyata orang jogja toh? Gitu, asli jogja. Nah terus mulai deh tracking – tracking, kan dalam penelitian itu harus ada gap-gap nya, fenomenal fenomenalnya gitu, nah dari situ dari situ mulai, oh ternyata tidak sedikit nih pencapaiannya, udah wara – wiri festival international banget gitu dan sempat ini ya di ffi 2015 ya?

X: ya

Y: lumayan banyak banget ini penghargaannya, terus baca-baca tuh yang dari magazine, terus apa. kan yang di wawancaranya kan mas edi kan? Jadi baca-baca ini jujur apa gimana ini, kekurangan budgetlah apa segala macam.

X: ya memang.

Y: Yang hitam-putih kan mas ngomongnya gk ada budget buat colour nih, atau seperti apa.

X; ya sebenarnya gini kitakan memang produksi karena keterbatasan bagi saya sutradara kadang malah asik gitu, mungkin kita malah unggul, kadang-kadang malah kita merasa unggul disitu dengan keterbatasan, dulu waktu film pendek itu saya punya pengalaman bahwa, gak punya lighting dan lain segala nya saya buka empat, gentengnya saya buka gitu loh.

Y: manfaatin hal-hal yang kaya gitu?

X: ya ya, situ juga gitu, genteng nya di buka gitu.

Y: oh ya?

X: biar cahaya masuk gitu.

Y: ada gak sih mas documentasinya? Behind scene nya itu? Soalnya gini mas fenomenalnya itu kan anak broadcast umy juga practice nya juga buat film, nah kadang mereka itu mindset mereka film yang bagus itu budget nya gede, dan bahkan film-film yang durasi 7 menit 8 menit itu yang mereka buat terakhir itu kan anak-anak ciko itu bahkan sampai 10-12 juta itu buat film-film pendek itu. Dan maksudnya saya apa bener gitu loh? Dan ternyata antitesa nya bener banget nih. Ini loh film, memang secara segment kurang laku ya? Dalam artian di indonesia ya, nah untuk film yang membuat ada pesan moral juga didalamnya itu dan juga terdapat untuk edukasi itu ya tidak melulu dengan budget yang gede banget gitu tergantung chalange nah, catatan mas itu bagaimana sih memposisikan diri dalam garapan sebuah film gitu?

X: ya maksudnya gini mas, harus tau posisi juga, maksudnya pengen jadi sutradara kaya apa, kalau pengen bikin film untuk banyak orang ya justru malah itu budgetnya gede kadang – kadang malah film dengan, dengan film dengan gagasan itu kadang-kadang malah budget nya kecil misalnya gini, kaya mas gharim bikin Nyai gitu itu Cuma satu hari shootingnya 1 shoot gitu, kadang-kadang dia punya gagasan besar untuk menyampaikan sesuatu itu kadang-kadang malah, kadang –kadang biayanya malah sedikit, relatif lebih kecil, kalau kemudian ngomong mau bikin tontonan banyak kadang-kadang malah budgetnya

gede, misalnya ngomongin film hollywood lah avanger gitu, itukan Cuma mau ngomongin apasih? Kejahatan dan,

Y: kebaikan.

X: kebaikan tok (ketawa bareng). Kebaikan tok aja sih ya kan?

Y:iya

X: gak ada hal yang lain gitu, tapi itu untuk di tonton untuk menghibur, untuk mengintertaint, itu pasti itu biayanya pasti besar, sudah dapat pastikan kita akan membuat adegan yang keren, kameranya harus bagus.

Y: Tujuan nya untuk mnghibur ya mas?

X: karena memang mengintertaint menghibur orang banyak mereka pegen dihibur, ketika kita membuat film dengan gagasan kadang-kadang pakai hp aja juga bisa kok, membuat film pakai hp aja bisa kok yang penting kan gagasan nya, saya tidak pengen membuat film dengan kamera yang jelas, atau apa karena justru saya melihat dengan kamera hp itu saya lebih-lebih bentuk visualnya akan lebih realistis mungkin

Y: kaya film taksi hirar gitu ya?

X; misalnya. Jadi yang penting ketika membuat film sutradara harus tau posisi kamu mau membikin film seperti apa?

Y: tujuannya ya mas?

X: iya. Kamu mau membuat film tentang gagasan atau mau menghibur orang, itu ajasih,

Y: dan itu dikomunikasikan ke semua crue atau produser tok mas?

X: ya iya, ya dari produser sebetulnya, kan produser yang mempunyai film.

Y: Oke

X: atau kalau gak, ketika sutradara punya gagasan mau membuat film ini, pasti ke-produser habis itu baru ke yang lain karena produser itu harus ada yang macam-macamnya juga. Ada produser yang memang dagang ada produser yang memang tau film gitu, kaya mbak mira itu kan tau film tidak dengan misalnya ram poenjabi atau dia yang india-india itu atau yang lain gitu. Maksudnya mereka tau dagang. Nah maksudnya film kita mau diposisikan kemana? Kita harus tau juga. Mungkin memang ketika ada film dengan gagasan kemudian itu menjadi duit, itu ada tapi itukan by case aja, gk semuanya.

Y: iya

X: bahkan kemudian kalau sebenarnya ngomongin film luar, luar negeri kasusnya juga sama seperti kita, film yang dengan gagasan itu akan sedikit susah diterima, sangat susah di terima. Jadi harus tau tujuannya kemana mas.

Y: tujuan itu disampaikan ke semua crue tadi mas? Itu penyampaiannya gimana prosesnya itu mas?

X: ya yang jelas maksudnya karena, ya mungkin juga beda ya maksudnya dengan di luar negeri ya maksudnya mereka juga pasti ada kadang-kadang walaupun membuat film dengan gagasan tapi mereka juga membayar dengan proper itukan ada tapi kadang-kadang kan juga, ada juga yang gak gitu nah kita termasuk yang gak gitu, nah bagaimana kemudian kita membuat film dengan budget yang kecil tapi temen-temen mau membantu gitu, karena ada temen-temen yang mau yang memang kenceng juga membuat film untuk karya, ya kita karena kita juga lahir di jogja dan banyak temen-temen yang taulah mereka mereka kadang mencari duit, mereka kadang-kadang mau ayo dong nah gitu, kadang-kadang ayo dong mengajak yang membuat film yang tidak perlu duit, ada juga begitu. Jadi ya kita nyari aja yang sepaham dengan kita,

Y: proses nya seperti apa itu mas? Untuk mencari nya itu? Apa karena teman?

X: ya misalnya gini ya jelas karena pertemanan, jadi

Y: jadi udah tau karakternya?

X: jadi udah tau apa, orangnya gitu, dan jelas kita kongko bareng ya jelas kita tau gitu aja sih mas. Pasti tanpa diminta pun mereka pasti mau gitu. Ya karena prosesnya emang sudah lama ya, maksudnya gini film jogja itu kan tumbuh baru 10 tahun terakhir ini, maksudnya 15 tahun terakhir ini lah, dari awal pergerakan ada fourcalour ada 56 ada kelompok belajar bikin film, ada kasat mata gitu ya kan dan itu dari proses-proses itulah kita jadi tau temen-temen kita yang di produksi yang kemudian juga mencari duit dan kemudian gk mungkin juga kita gk nyari duit gitu, nah realistislah.

Y: realistis. Yang hairnya siapa itu mas? Yang menentukan? Dari mas atau mas ifa?

X: kadang- kadang kan kita mengajak kan, yuk bantuin aku buatin film, nah gitu. Saya sendiri bisa aja ngomong gitu misalnya kalau kaya sekar itu kan dari perusahaan casting saya tidak tau siapa sekar tapi kemudian dia dengan diceritain gagasam nya apa gitu, jadi dia mau ngebantuin itu, itu sama halnya dengan yang lain.

Y: dengan yang lain juga berlaku ya?

X: iya

Y: kalau post produksi mas, itu udah full ke editor atau gimana mas?

X: ya kalau post production itu kan tahapnya juga ada tiga kan, pertama kita serahin ke editor, dah begitu materialnya kita dapat editor ya udah biar dia yang bekerja dulu. Abis itu ketika dia udah bekerja baru saya lihat setelah offline pertama misalnya oh draft pertama itu begini toh kamu mikir tentang filmnya gitu. Baru kemudian saya ngasih, oh kalau ini tidak usah ini tidak usah, ini ini ini baru kemudian nanti tahap produser masuk, produser masuk, editor, sutradara sama produser kemudian mbok jangan gitu gitu gitu nah gitu, jadi ada tiga tahap gitu nah kemudian bagaimana finalnya bahkan kadang-kadang kita suka mencari, mencari alternatif masukan misalnya kita ngundang mas hanung, adi yosep mas bed terus siapa ya temen-temen kita lah yang sutradara ada di jogja popo gitu, nonton siti terus mereka ngasi masukan sama halnya ketika popo bikin jarah mereka ngundang sutradara-sutradara juga, terus hadir misalnya saya juga nonton

juga gitu ngasih masukan, jadi kalau di luar negeri itukan bahkan film comersial bikin club itu di libatkan. Kaya saint of the woment, filmnya apacino itu dulu produsernya mengundang kineclub kineclub untuk nonton film itu dan kemudian memberi masukan gitu. Ada semacam itu.

Y: Viewernya ya?

X: iya. jadi ada beberapa tahapan yang kadang-kadang, Cuma kadang-kadang nyaman gak sih produser kaya gitu atau sutradara kaya gitu?, atau memang dengan ego, ego sutradara atau produser ya udah film aku gini kok ada kan?

Y; iya

X: bahkan sutradara luar negri sering kaya gitu, Cuma kan kadang-kadang kalau dijogja itu culture nya dan atmosfirnya gk gitu gitu. Kita kadang-kadang suka memberikan film kita di berikan masukan kalau film ku ini kaya gini gimana? Kalau culture kita gitu, tapi aku juga gk tau kalau yang lain-lain. Atau mungkin kaya gitu tipe ya?

Y: ya

X: umpanya banyak tipe-tipe produksi yang melalui tahap-tahap yang bisa bisa open, atau memang bener-bener keep banget rahasia, oh ini kalau belum jadi ya gk boleh orang tau. Lalu kemudian ada orang yang bener-bener di kluarkan wah ternyata filmnya kaya gini ada yang kaya gitu, ada yang bener-bener open dengan filmnya, yuk gimana ya, kurang apa ya? Apa ya? Ada yang gitu, nah culture di jogja memang. Temen – temen itu kan orangnya jujur semua, maksudnya gini,

kalau memang kan ini film siti ini juga tidak akan mungkin kalau tidak ada masukan dari temen-temen juga gitu, wah ini pengulangan informasi ini mendingan di potong, nah gitu. Jadi ada beberapa masukan dari temen-temen gitu yang membuat siti ya seperti sekarang ini gitu. Jadi itu ya gk karena saya gitu bukan hanya saya, memang ini semua nya di building oleh saya tapi kemudian ada hal-hal detail ketika melihat rumah itu, wah ini kok anu ya, mbok di hiasi pohon kayanya, bagus dikasi. nah gitu-gitulah. itu-itunya ada gitu

Y: berarti mas juga sudah mempertimbangkan ya untuk stock Shoot nya itu saat produksi ya?

X: ya ya, ya mau di bikin kaya apa itu sebenarnya udah kebanyang, Cuma pasti ada mis-misnya itu pasti ada, ketika kita editing kok, oh actingnya gitu, oh kok hasilnya gitu, pasti ada

Y: dan itu jadi catatan pribadi?

X; ya ya koreksi diri

Y: untuk case produksi mas, selain genteng tadi di manfaatkan sebagai lighting mas, apalagi mas biasanya yang untuk film siti tadi mas, yang mas akalin?

X: ya maksudnya misalnya tadi yang demo tadi, aku pengennya demonya banyak orang, tapi ternyata gk bisa dapet karena budgetnya gk ada ya, pengen seratus, seratus 150 orang tapi gak ada duit ya udah 30 orang ya gitu lah. Ini kan udah mengurangi makan, mengurangi, misalnya 25 ribu ya temen-temen kan 25 ribu

dateng ke parang teritis, terus main itu kan juga pokoknya apresiasi dan juga duit yang gak murah juga, banyak gitu.

Y: berarti mas berhasil dong ngebangun kesepemahaman dengan temen-temen yang lainnya?

X: ya mungkin karena memang kita, karena lingkungan dan ininya sih sudah terbentuk dulu gitu, jadi bukan karena siti bukan karena saya ngomong terus, tapi kan kalau di jogja itu kalau udah ada shooting ya ayuk gitu, apa yang bisa kita bantu? Kadang-kadang gitu.

Wawancara 2

Nama / Jabatan : Yosi Arifianto / Line Produser

Tempat : PT. Fourcollours Film

Tanggal :

Y: ini mas sayakan lagi mau meneliti film siti, jadi langsung aja kayanya ya mas?

Sebelumnya sebagai produser tujuan film siti apa ya mas?

X: ya sebenarnya sebelum kefilm siti mungkin agak flash back ke fourcalour dulu ya gitu, fourcalour ini kan dari awal emang dibentuk bersama temen-temen, edicahyono, lina yang emang waktu itu tahun 2001 tujuannya kita sebagai anak muda untuk ekspresi aja, kita tidak ada, tidak ada berambisi ini akan jadi komersial dan sebagainya gitu, jadi awalnya emang ini komunitas gitu, komunitas sebagai rumah kita untuk , waktu itu untuk seneng-seneng. Film itu untuk membuat film sebagai media ekspresi aja. Itu, pada perkembangannya kemudian, kami kemudian ada dititik dimana komunitas ini harus disikapi secara serius gitu, itu dimana artinya, oh ternyata ini dibutuhkan. Yang tadinya kita hanya melakukannya dengan iseng bagi kita, ternyata kita sudah tidak bisa, memang udah tidak sangat nyaman, nah ini kita harus atasi akhirnya ini berkembang, di tahun-tahun 2004-2005 kita mulai menggunakan fourcalour sendiri untuk sesuatu wilayah-wilayah komersial gitu. nah di itu sampai itu setahun itu berkembang itu sampe dimana justru kita terlalu banyak gitu beraktifitas difourcalour dan semuanya ini sesuatu yang berimbis, sesuatu yang bertujuan untuk komersial. Misalnya kita untuk di membuat beberapa iklan membuat bebearap profile dan

sebagainya sampai ditahun 2010, sampai yang waktu kita bikin cv itu, 2014 ya waktu itu. Kita merasa sudah waktunya gitu untuk kembali, terus ketemen-temen juga \ebenarnya kita ngapain sih di fourcalour ini? Sudah terlalu lama kita tidak mempunyai statement untuk kita sebagai pembuat film, yang sebelumnya kan kita pembuat film-film pendek gitu, dan waktu itu diskusinya adalah ketika kita akan membuat film, ketika fourcalour ini akan membuat film panjang, film seperti apa yang akan kita buat? Film komersial kah? Atau film-film yang lain. Akhirnya muncul kita beberapa kali lah ada muncul ide film, sampe akhirnya muncul siti. Yang muncul ke kita, apa emang ya untuk semakin memantapkan mengepresikan bahwa ini film yang memang yang ingin kami buat. Film yang dijadikan kisah kita, media ekspresi kita bahwa kalau bicara tentang pemberitaan film gitu ya, di industri film di indonesia, kita tidak hanya sekedar ingin membuat film yang setipe yang hanya kemudian Cuma mengalir lewat begitu aja jadi sebenarnya disaya sih ingin, ini sebenarnya lebih ke statement edi sendiri sebagai sutradara, maupun statement nya fourcalours gitu yang menunjukkan bahwa seperti itulah film yang ingin dibuat oleh fourcalours film gitu. kemudian juga punya statement film-film yang merupakan grave dari sutradaranya ini emang punya isi yang ingin disampaikan, jadi kalau balik lagi ya, tujuannya itu hanya sebagai media ekspresi aja.

Y: hanya sebagai media ekspresi aja? Tidak ada tujuan yang spesial gitu? oh ada festival nih yang datang untuk diikuti itu seperti itu tidak ada mas?

X: ya itu otomatis ya, karena festival itu salah satu output ya, oh bukan kemudian aku pengen bikin film ah, untuk festival itu. Kaya gitu enggak. Kalaupun ya

media ekspresinya walaupun tidak bisa di apresiasi disana ya kan pasti kita akan mencari media apresiasi yang lain gitu. bisa ke outer atau oupso atau apa. ya tapi kan ya film yang kita buat harus dipertontonkan gitu. nah masalah dipertontonkan nya ini seperti apa ya itu kita mencari medium yang tepat. Yang jelas ini bukan kotak yang pas di taruh diluar, disaat itu.

Y: iya iya.

X: jelas maksudnya yang ngomongin XXI itu, memang sebuah etalase distribusi toko yang memang sudah tidak segmentnya, baik film-film yang populer ada bintang dan sebagainya tapi saya melihat ini bukan market untuk kesana.

Y: berarti pertimbangan mas sebagai produser dalam melihat konsep awal siti itu apa aja sih mas? Oh ternyata ini scriptnya punya statement dan segala macam itu, itu pertimbangannya dalam bentuk apa aja sih mas?

X: pertimbangannya sebenarnya sangat simple ya, bahwa saya membaca script apapun yang dijadikan siti ini saya selalu ingin menjadi sutradara yang saya membawakan isi film yang merupakan statement dari sutradaranya. Saya selalu ingin membuat film yang electro driven kalau bahasanya, drive! Dikemudikan oleh sutradara. Sutradara menginginkan sesuatu. Jadi ya target saya pada saat itu saya harus percaya bahwa ini yang harus disampaikan seorang sutradara itu.

Y: mas bisa mengetahui kalau benar-bener ada gairah dalam script itu seperti apa mas?

X: saya sudah proses bareng dengan edi cahyono dari tahun dua ribu dua ribu sudah limabelas tahun lebih, jadi sudah tau bahwa, saya sudah sangat tahu bahwa memang ini yang ingin edi ceritakan.

Y: ada stimulan tidak sih mas untuk memancing itu lagi? Yang mas lakuin terhadap sutradara misalnya gitu?

X: banyak gitu. karena ini bukan proses yang kemudian lahir dan berhasil ya, sebelumnya udah dua tiga empat kali proses yang gagal, yang memang saya tidak believe gitu. ya stimulannya jelas yang pertama yaitu tadi bahwa apa yang menjadi kegelisahanmu apa yang ingin disampaikan itu yang kamu tulis, apa yang kamu tau gitu? yang kedua jelas saya memberikan rangka produksi ya, saya memberikan rangka produksi bahwa saya memnginginkan produksi yang sangat independen gitu yang tidak menggantungkan kepada pihak lain, terutama tadi saya akan kasih batasan bahwa kita berusaha dengan kerangka budget sekian berarti itu sekian hari shooting dengan suatu lokasi jadi itu, itu jadi stimulan kreatif ya buat edi, bahwa dia dengan frame kerja yang seperti itu harus membuat cerita seperti apa.

Y: terus untuk masuk ketahapan pra-produksi peran mas sejauh apa mas?

X: pra-produksi sebenarnya saya boleh dibilang semua yang bekerja disitu itu sudah bukan orang lain ya buat saya gitu, saya bener-bener produser yang mempercayakan penuh itu kepada dia, saya tidak ikut pra-produksi dari dekat, saya juga sedang ada project yang lain, saya tidak ikut shooting hanya setiap hari

aja selalu memantau, tapi sebenarnya saya boleh di bilang sangat longgar memberi batasan itu. Saya memberikan kerja dan itu kerjakan oleh temen-temen.

Y: tapi ada semacam aturan tidak sih yang dibuat?

X: aturan maksudnya?

Y: ya kaya tadi mas memberikan spare ekspresi seluas-luas mungkin ya isitilah longgar tadi, tapi apakah memang mereka tetap mengambil keputusan gitu melakukan sesuatu, atau

X: ya ini ini, bukan patner-patner baru ya buat saya, 15 tahun itu tidak sebentar ya untuk bertahan menjadi komonitas, artinya apapun yang dilakukan kita sudah tahu semua yang ada disini kalau kita satu visi, kita tuh seagama, seperti apa ya, bukan aturan yang tertulis tetapi aturan yang udah kita jalani, yang 15 tahun ini, jadi saya sangat percaya, kenapa saya bilang sangat percaya sama edicahyono, saya sudah 15 tahun di proprocessing, kenapa edy cahyono mempercayakan saya ini untuk saya bagus, karena patner yang sudah lama itu, jadi tidak ada, aku harus gini ya, kamu harus gini, enggak. Enggak, untuk patner-patner baru mungkin saya harus membatasi dengan itu gitu, misalnya tetapi ini udah tidak ada obrolannya seperti itu sama sekali, saya sudah tau apa edi tertarik dan tak tertarik.

Y: berapa lama mas proses pra-produksi yang dilaksain mas?

X: dua tiga mingguan kaya nya.

Y: dua mingguan, ada kesulitan gak sih mas?

X: kesulitannya paling, pemain sempat ganti selebihnya enggak sih, enggak begitu.

Y: malah lebih ke sisi pemain ya mas? Untuk kru tidak ada ya mas?

X: untuk kru tidak ada,

Y: untuk kru tidak ada, untuk dari sisi modal?

X: ada ada sama sekali

Y: enggak juga ya? Karena udah frame nya udah dari awal dikomunikasikan ya mas?

X: iya, modalnya udah duluan. Modalnya udah ada dulu.

Y: untuk ngebangun komunitas itu tadi kan selain yang 15 tahun kita tahu kan dari informan sebelumnya kaya mas yoshi mbak rina dan mas edi ngomongin ini sebenarnya sebuah karya yang ditunjukan lalu sedangkan kita masih menggunakan kru berarti tidak ada komersial dalam artian fee misalnya seperti itu mas? Tapi kan

X: fee jangan salah loh, fee tetap ada.

Y: oh, fee tetap ada?

X: semuanya tetap kita hitung gitu, tapikan perhitungan fee bukan fee-fee sifatnya komersial profesional kamu kerja disini tapi semuanya tetap ada budgetnya.

Y: oke, oh berarti fee nya gak yang profesional ya tapi tetap ada, tapi pada akhirnya setelah apresiasi yang besar diluar banyak banget malah penghargaannya, itukan sebenarnya ada reward-reward masing-masing tuh mas, nah itu mas sebagai produser ada tidak sih pengkondisian terhadap kru-kru biar tidak rewel gitu?

X: enggak kok, ini sebenarnya sudah satu mindset satu visi gitu, gak ada gitu.

Y: gak ada yang nakal-nakal royaltinya bagi aku gitu? gak ada ya?

X: ya gak ada, gak ada urusan royalti-royalti, gak ada yang dapat royalti disini.

Y: gak ada yang rewel juga?

X: gak ada, ya menurut saya bodoh aja gitu, kalau misalnya dengan keberhasilan siti justru disikapinya seperti itu. Karena seharusnya justru yang disikapi dengan kamu disiti ini, dengan keberhasilan siti seharusnya semua kru yang bekerja disini bisa memanfaatkan itu. Bisa memanfaatkan keberhasilan itu gitu. dan tentu saya bukan uang ya. Dan lebih dari pada sekedar uang.

Y: ada tidak sih threatment khusus untuk membudayakan hal semacam itu mas? mas pribadi gitu?

X: thrust ya, kepercayaan.

Y: tetap kepercayaan terhadap sesama?

X: dan tidak ada shortcutnyakok, gak ada shortcutnya gitu, kalau saya baru ketemu kamu sekarang dan sudah harus seperti itu ya gak bisa, tidak ada shortcut

soalnya, gak ada shortcut yang punya sesuatu tidak bisa. 15 tahun gitu. mungkin kalau 15 tahun lagi kita bisa gitu. tapi gak ada shortcutnya. Dan hubungan yang selama itu yang membuat gak ada. Ya basisnya komunitas, dan proses yang sangat lama yang saling percaya dan gitu.

Y: untuk pasca produksi berapa lama mas proses nya?

X: lama,

Y: malah lebih lama dipasca produksi?

X: lama, film itu selesai sekitar bulan april mei selesai, rillis pertama desember

Y: rilis pertama desember dan mas ada kontribusi juga diuntuk dipasca produksi itu? Berperan?

X: iya

Y: untuk perannya sendiri seperti apa mas sebagai produser?

X: saya itu tidak terlalu suka dengan sesuatu yang, buat saya, saya suka sesuatu dengan harapan, optimis gitu. sedangkan edi lebih gelap gitu ya, lebih dark gitu, lebih depresif gitu, jadi yang paling intens paling diskusi tentang itu, lebih diskusi tentang, saya tetap tidak pengen melihat film kemiskinan yang kemudian jadi sedih, saya tidak pengen. Terutama ending gitu, musik ending, musik gitu kan atau ending gitu kan ya banyak sekali notonatif ending yang bisa dibuat ya siti ini stuck gitu, udah selesai gitu, stak. Udah gelap aja gitu, saya tidak suka, tapi kalau melihat ending film ini kalau melihat tool film ini bagaimana kesedihan itu tetap

masih ada film hope, film harapan, kaya gitusih, maksudnya kalau lama paling lama mungkin diskusi disitunya ya, menentukan musik gitu-gitu

Y: nentuin songnya itu ya

X: iya,

Y: kalau terjadi perbedaan pemikiran suatu ide gitu mas, itu menyikapinya seperti apa biasanya mas? Apakah harus ngalah? Atau mungkin melibatkan orang lain untuk melihat secara netral seperti itu?

X: enggak sih berantem aja, maksudnya debatnya aja.

Y: sampai?

X: sampai ada solusi

Y: sampai ada solusi dan bisa diterima oleh kedua belah pihak?

X: iya nanti masing-masing ngasi persepektif aja, karenakan kita punya ide itu bukan untuk yang menang ya, tapi yang paling penting ide yang lain itu bisa kasih pencerahan tidak buat saya? Gitu dan bahasa saya kaya misalnya, misalnya saya bilang harapan, harapan itukan tentative banget ya, yang menurutmu harapan belum tentu menurutku harapan

Y: iya,

X: yang menurut, ya kaya gitu-gitu, jadi sebenarnya nyari bentuk nyari itu yang akhirnya kita sepakati dan kita sepakati gitu, tapi gak, bukan untuk bahwa

bagaimanapun juga yang paling penting adalah kami sama-sama tahu bahwa kami berdebat itu bukan untuk kepentingan.

Y: bukan ego ya?

X: bukan untuk kepentinganmu itu untuk kepentingan film ini gitu. bahwa sekarang yang sedang kita perjuangkan adalah anak kita ini gitu, jadi jangan sampai aku debat ini biar aku menang ini, biar egoku wnggak, tapi aku debat ini biar anak ku ini lebih baik gitu. yang kaya gitu, apa pemikiran ku kenapa, atau sebetulnya kan ide-ide itu punya pemikiranku ya itu kita cari jalan tengahnya yang kita bisa memberikan perspektif masing-masing.

Y: selanjutnya untuk keseleruhan sih mas, tantangan apa sih yang mas rasakan saat produksi film siti? Ada gak sih tantangan yang menghambat selama proses produksi tersebut?

X: gak ada.

Y: gak ada tantangan? Baik dari esdm, ide, atau apa gitu gak ada ya mas? Secara teknologi?

X: gak ada.

Y: oh gak ada ya.

Wawancara 3

Nama / Jabatan : Ifa Isfansyah / Produser

Tempat : PT. Fourcollours

Tanggal :

Y: langsung saja ya mas, pertanyaan saya pertama itu, mas sebagai line pro itu, langsung di tunjuk oleh produser atau memang sudah terlibat dari proses development dari film siti ini sendiri?

X: hmmm saya kebetulan, mmm ini produksi fourcalour. Kebetulan kalau produksi fourcalour bagianitu kan pronya adalah saya. Jadi pada film siti ini saya juga terlibat mulai dari awal juga seperti itu. Dari development, kita juga udah baca-baca scriptnya, mas edi bikin draft nya nah seperti itu. Dan kita, mas ifa langsung nunjuk juga, ini nih, kamu line pro in ini nih dalam naskah siti ini.

Y: untuk peran sendiri mas mulai berperan dari development atau dari pra, pra nih? Mulai bekerja maksudnya gitu!

X: kalau saya bekerja dari pra.

Y: dari pra?

X: iya dari pra.

Y: pra nya sejauh apa itu mas? Sebagai line pro di untuk case di film siti?

X: pranya dari, dari setelah naskah itu selesai, kan kita mulai dari awal, kita nyiapin krunya, kita nyiapin budgetingnya, kita bikin timelinenya kan seperti itu

Y: untuk pemilihan kru itu dari wewenang siapa itu mas?

X: kebetulan kru kita diskusi sama mas edi juga.

Y: mas edi

X: kemudian kita sama mas ifa, gimana kru kemudian kita tawarin kebetulan yang biasa sama fourcalour juga untuk DOP nya, wardropnya, antetipnya kemudian seperti itu.

Y: itu kenapa pertimbangannya terhadap orang-orang yang sebelumnya sudah bekerja sama?

X: ya pertimbangan nya kita sudah lama bekerja sama dengan kru yang kerja sama dengan kita, kebetulan juga kita beberapa project juga udah bareng, kemudian untuk visi misinya juga sama, kita bikin film ini kemudian juga kita coba bikin karya juga seperti itu.

Y: visi apa, maaf visi seperti apa itu mas kalau yang boleh saya tau?

X: maksudnya visi misi?

Y: ya tadi kan beberapa orang yang udah bekerja sama sebelum-sebelumnya itu terdapat visi dan misi yang sama kata mas tadi?

X: iya.

y: nah itu visi misi seperti apa?

X: nah itu visi misinya kita, kita mau bikin karya

Y: Oke

X: kita coba film siti ini kita coba bikin karya, jadi karya ini istilahnya karya ini kita jadikan chief kita.

Y: berarti tujuannya ya mas?

X: ya misalnya kita coba kita bikin, kita kebetulan belum pernah bikin film panjang untuk karya.

Y: oh.....

X: kita baru pertama siti ini untuk film panjang dan untuk karya sendiri dan diproduksi fourcalour ini sendiri.

Y: oke

X: nah itu baru pertama. Maka kita coba, yuk coba temen-temen yang kita biasa kerja bareng, udah bareng sama mas edi sama mas ifa, kerjanya udah enak, kemudian kita tawarin dan mereka udah oke. Ya itu kemudian kita ajak mereka, seperti itu.

Y: untuk bekerja dengan orang-orang beberapa kali telah melalui projek yang sama itu faktor penghambat dan pendukungnya apa saja mas? Kalau dari pandangan mas?

X: kalau dari faktor pendukungnya sih, kita lebih enak bekerja sama, kita udah seperti keluarga sendiri, jadi kita mungkin kita maunya, misalkan mas edinya maunya seperti ini, kemudian dari DOP dan wardropnya udah bisa menangkap kemauannya mas edi seperti itu, itu lebih untuk pendukungnya.

Y: kalau buat hambatannya ada gak sih? Dengan orang – orang yang lama gitu ada pernah bermasalah tidak sih antar intrapersonal antara si A dan si B gitu?

X: kalau untuk hambatannya di projek ini kebetulan tidak ada, kita jalan bisa jalan bareng bersama, proyek ini ya proyek yang istilahnya bukan proyek komersial ya, jadi karya ya kita bisa seneng-seneng bisa bikin film bersama seperti itu. Jadi gk ada untuk hambatan, hambatan tidak ada sama sekali.

Y: kalau untuk dana tadi mas, itu mas dalam mengorganisir anggaran itu seperti apa? Dalam mengelola anggaran itu?

X: jadi ini ya, dari fourcalour ada budget 150 juta seperti itu, untuk film ini. Kemudian saya bikin budgetingnya, kira-kira untuk budgeting segitu berapa hari untuk syuting filmnya? Seperti itu. Kemudian kita bikin rincian untuk alatnya, untuk kemudian untuk artistic untuk tallent, nah seperti itu.

Y: sebagai teknis nih mas, itu bagaimana sih ngeplotin anggaran-anggaran itu biar lebih efektif dan soalnya kan dari yang saya lihat antara line pro dan sutradara, sutradara berbicara A dan sedangkan ini lebih ke cost produksinya, nah itu bagaimana sih mas ngeplotin itu gitu? Sehingga bisa sinergi nih gitu!

X: jadi awalnya kita harus tau scriptnya sebelumnya itu, masalah anggaran itu kita harus tau scriptnya seperti apa, kemudian kita bisa bayangin untuk kebutuhan-kebutuhannya. Misalnya untuk artistik, untuk artistik dengan script seperti itu, dengan budget yang sudah dianggarkan dan ditetapkan seperti itu, kita harus bisa memperkirakan artistik itu di angka berapa. Kemudian kita juga memflor kan ke temen-temen juga ke mas edi juga ke tim artistik juga seperti itu. Nih kita ada dana segini dengan naskah seperti ini, coba kita garap bareng-bareng akan seperti apa. Kemudian untuk alat juga seperti itu, untuk equipment kamera lampu juga, kita juga koordinasi dengan tim kamera dengan lighting dengan mas edi juga jadi dengan budget segitu apa yang bisa kita dapatkan nah itu yang.

Y: tapi saat mas menemui divisi-divisi dalam produksi itu rancangan anggaran dalam bentuk gede atau udah detail, ini penggunaan alat ini untuk ini-ini aja gitu? Atau seperti apa mas?

X: ya untuk alatnya saya sudah detail.

Y: udah detail?

X: ya udah detail

Y: untuk art?

X: untuk art awalnya kita bikin, mereka bikin budgeting dlu, kemudian di tawarkan keline pronya seperti apa? Kalau oke dengan budget seperti itu kita jalan seperti itu.

Y: ada hambatan gak mas kemarin saat produksi? Oh ternyata nih Kemarin anggarannya Cuma segini nih, tapi kita butuh anggaran lebih kaya gitu. Ada?

X: pasti ada sih, maksudnya hambatan itu pasti untuk artistik, wardrop ke setiap departement itu kan ada kebutuhan – kebutuhan. Tapi kan udah ada budget untuk itu kemudian, yang penting sih kita komunikasi untuk budget yang mepet istilahnya, kita bisa kita spend untuk itu, kita komukasikan antar departement.

Y: oke

X: jadi kita cari solusi bareng-bareng. Dengan budget segini dengan kebutuhan segini kita coba cari solusi bareng-bareng, kalau dana untuk tambah ini pasti mereka juga butuh sih ya kan? Untuk ini, untuk ini, untuk ini, tapi kan karena kita dengan keterbatasan budget ini ya udah itu komunikasi solusi-solusi apa yang bisa kita cari di situ. Sehingga budget yang seperti itu bisa kita terapkan pada project ini.

Y: didalam film siti kemarin ada tambahan budget gak sih mas?

X: kebetulan tidak ada, jadi kita dengan budget yang ada alhamdulillah.

Y: bisa terpenuhi lancar?

X: iya.

Y : kalau untuk pengambilan keputusan mas, itu mas harus atas, mas sifat nya hanya memberi rekomendasi ini loh gambarannya ke produser, atau mas

berwewenang dalam mengambil keputusan, udah dilaksanakan aja gitu? Seperti apa mas?

X: ya kalau disini kebetulan mas ifa waktu itu juga lagi sibuk di jakarta, jadi komunikasinya kurang, jadi untuk ini saya mengambil keputusan semuanya, jadi untuk kebutuhan artistiknya, equipmentnya, semuanya itu keputusan saya.

Y: untuk source sumber daya manusianya mas juga terlibat dalam penentuannya itu?

X: iya

Y: siapa aja sih mas yang terlibat dalam penentuan itu?

X: yang ikut terlibat pasti produser sama sutradara.

Y: dan mas?

X: iya

Y: sewaktu dilapangan mas melakukan kontrol? Terhadap para sumber daya tadi?

Ya kaya misalnya art nya wardropnya, gpnya?

X: ya pasti. Pasti control itu pasti ada.

Y: apa yang mas lihat dalam pengawasan itu mas? Yang benar” mas amati sehingga para mitra atau para patner didalam itu bisa bekerja on the track nya gitu?

X: ya pasti kita untuk tiap hari baca reportnya ya. Jadi setiap selesai syuting nah report kemarin tiap departement apa aja kekurangannya apa kesukaran, ada masalah apa di departement antar departement nah seperti itu, kita pasti akan check, misalkan departement produksi misalkan ada lokasi yang kurang seperti apa? Untuk wardrobe untuk kekurangannya di waktu syuting tadi apa gitu. Itu pasti kita check.

Y: nah tanggapan – tanggapan seperti itu biasanya di prosesnya seperti apa mas? Apakah hanya menjadi catatan mas saja atau di evaluasi untuk tindak lanjut selanjutnya kalau dalam produksinya seperti apa?

X: kalau itu pasti kita evaluasi pasti kita terapkan langsung, untuk team kita tindak lanjuti langsung. Dengan hari ini syutingnya selesai sudah ada report kemudian biar untuk syuting selanjutnya biar hari berikutnya tidak ada hambatan dan itu kita evaluasi terus hari berikutnya kekurangannya apa, kita siapkan seperti apa, seperti itu. Jadi untuk evaluasi pasti kita langsung terapkan.

Y: kalau secara umumnya mas, kendala apa sih yang sering mas hadapi sebagai line pro di film siti?

X: yang pasti dana ya, dengan keterbatasan dana itu kita harus bisa memaksimalkan semua sumber daya, untuk DOP nya untuk artistiknya kemudian kita lokasi juga harus memaksimalkan gimana dengan budget segitu dengan syuting yang 6 hari kemudian untuk akomodasi. Itu harus kita maksimalkan semua.

Y: itu ada laporan kegiatannya mas?

X: maksudnya?

Y: laporan kegiatan pengeluaran atau pemasukan itu ada?

X: ada

Y: oh ada,

X: ya itu pasti ada semua. Untuk laporannya.

Y: terus untuk di pasca peran line pro ngapain mas? Ada gk sih peran line pro di pasca produksi?

X: kalau di pasca Cuma ini aja sebenarnya, kalau line pro udah masuk di proses editing kita Cuma ya Cuma sekedar menfalitasi ya, editor aja, kebutuhan nya apa.

Y: berarti peran besarnya ke banyakan di pra dan produksinya sendiri ya mas?

X: ya untuk di pasca itu lebih ke sutradara sama produser, sama editor yang lebih berperan disitu.

Y: selama pra itu berapa lama durasinya mas dalam membuat rancangan? Baik itu time schedule pelaksanaannya?

X: waktu itu untuk siti itu sekitar, sekitar 3 minggu.

Y: 3 minggu?

X: ya 3 minggu untuk pra.

Y: itu mas sistemnya bagaimana sih mas? Aku masih mau mengejar bagaimana mengelola anggaran tadi ya mas! Kita lihat film siti mas, mas sudah lihat

scriptnya segala macam gitu, lalu mas, langkah awalnya seperti apa sih mas? Kalau mas dibuat tahapan-tahapan dalam mengelola anggaran seperti tadi? Dia langsung 150 ya mas anggarannya di berikan?

X: iya.

Y: 150? Terus tahapan nya gimana itu mas?

X: tahapan yang pertama kita pasti akan, jadi biasanya kita bikin budget itu pasti untuk kebutuhan artistik, operasional, operasional artistik, equipment itu yang kita duluin, seperti itu. Jadi operasional.

Y: itu kenapa mas? 3 itu yang menjadi prioritas dalam rancangan anggaran?

X: karena itu sudah kebutuhan pasti yang di situ, untuk operasional, artistik, equipment itu udah pasti, pasti keluar disitu, dan itu yang paling banyak pasti disitu. Seperti itu.

Y: untuk operasional dulu mas, itu apa yang yang dipertimbangkan dalam anggarannya?

X: untuk operasional itu pasti kita bikin chatering.

Y: estimasinya gitu?

X: iya estimasi chatering, kebutuhan operasi perhari, bahkan bikin minum seperti itu bikin minum, kemudian akomodasinya kita itu kan harus castingnya di parangtritis. Jadi setiap hari itu kita harus go nya naik apa ini kesannya.

Kemudian setelah itu dapat, kemudian kita plotkan ke artistik kamera dan wardrobe.

Y: untuk wardrobe dan kamera itu masuk ke equipment kategorinya?

X: tidak, beda. Equipment itu camera, lighting, script.

Y: oke, untuk artistik itu gimana itu? Berarti melibatkan sutradara ya dalam hal ini mas?

X: iya

Y: Atau ada sinema ortografer nya gitu?

X: gak kalau artistik itu wewenangnya direktor, sama sutradara, jadi nanti director sama tim nya dia akan bikin anggaran,

Y: oh dari pihak mereka juga bikin anggaran?

X: iya, dia akan mengajukan anggaran, seperti itu, anggaran artistik. Dia kan tau ketuanya, ketuanya dan harganya mereka yang tau, kemudian wardrobe juga begitu. Wardrobe juga begitu. Untuk kebutuhan costum makeup seperti apa, seperti itu. Kemudian kalau untuk equipment kita yang memplotkan budgetnya. Misalkan biasanya kalau equipment, biasanya DOP yang akan meminta misalkan mau memakai kamera apa? Seperti itu. Kebetulan kemarin kita memakai J-300 canon, oke kemudian untuk dengan konskuensi canon camera itu awalnya kita mau memakai fift D kamera canon fift D biasanya gitu. Kemudian ada pertimbangan dari DOP nya, coba kita pakai canon j-300 tapi itu harganya lebih tinggi dari FD

nya, masalahnya kita juga punya konsekuensi kalau kamu pakai kamera J-300 berarti otomatis kebutuhan Lighting juga akan dikurangi, kita tidak bisa memenuhi semua, misalnya lightingnya banyak, kita pakai kamera seperti itu, jadikan ada keunikan. itu kemudian DOPnya oke kita pakai J-300 lighting kebetulan kita punya siang juga, kita pakai effect black, kemudian malam juga kita koordinasi sama artistik juga bahwa rumah itu kita ganti pakai lampu yang besar. Wat yang besar, kemudian kita tidak memakai lampu sama sekali, DOP nya juga udah oke, udah kita akhirnya pakai kamera itu.

Y: dan itu bisa berjalan maksudnya bisa saling menerima gitu mas?

X: ya, kita bisa saling menerima, karena kita dari awal sudah kita cari solusinya. Kita juga udah coba dengan seperti ini solusinya seperti apa, jadi harus ada, kamera juga pasti ada hubungannya dengan artistik. Dilapangan itu juga pasti ada hubungannya dengan menurut director seperti apa? Mau gk seperti ini, misalkan kita pakai roble R pakai lampu yang ada seperti itu.

Y: pernah ada sifat teguran gak mas plotkan sebagai line pro terhadap kru saat produksi?

X: selama produksi ini tidak ada sih.

Y: berarti pada tertib semua mas?

X: iya tertib semua.

Y: ada SOP tidak sih mas untuk mengkodisiin iklim yang seperti itu?

X: SOP nya tidak ada sih, kita jalan asalkan produksinya jadwal kita sesuai dengan schedule itu sih udah oke sih, dan kebetulan kemarin schedulanya pas dengan waktu yang dikerjakan. Jadi tidak ada over time, tidak ada.

Y: kalau menurut mas bagaimana sih untuk membangun iklim yang seperti itu mas? Kan semacam organisasi ya mas kaya gitu, semacam komitmen, itu gimana sih mas? Emang kesadaran diri masing-masing atau emang ada threatment nya sendiri nih, untuk ngecreat itu?

X: sebenarnya kalau kita udah biasa untuk produksi film itu kedisiplinan itu emang harus ada, seperti itu, jadi kita harus benar-benar mentaati jadwal yang sudah dikeluarkan. Misalnya seperti itu. Misalkan kaya kemarin kita harus berangkat dari sini itu jam 5 pagi, ya sampai ke lokasi ya ada keterlambatan itu biasa, tapi tidak sampai mengganggu jadwal shooting, jadi masih temen-temen di produksi grup itu masih punya komitmen untuk mentaati jadwal itu.

Y: mas selalu ngeremain kru-kru tidak sih? Besok jam segini kelapangan.

X: ya.

Y: itu via apa mas, media nya mas?

X: itu kan kita udah bikin, istilahnya kolsit, jadi kolsit itu udah ada lembaran jadwal perhari, disitu tiap selesai shooting itu kita bagi, jadi untuk jadwal hari berikutnya disitu udah ada jamnya, jam brapa harus sampai dilokasi kemudian syn apa yang harus dikerjakan besok, itu jadi udah ada semua disitu.

Y: itu dibagikan kesetiap kru atau ke koordinator tiap divisinya saja?

X: setiap kru.

Y: oh setiap kru dikasih?

X: ya setiap kru dikasih, satu lembar-satu lembar.

Y: dan tidak followup gitu? Misalnya kan kita abis udah share kolsit tadi terus diremain via WA atau teks sms kaya gitu? Gk ada?

X: gk

Y: Cuma gitu aja?

X: ya Cuma itu aja.

Y: oh oke, tidak ada yang ngaret mas?

X: tidak ada

Y: waktu proses?

X: iya

Y: waktu pra bagaimana sih mas mengkondisikan nya? Kaya gimana ya, kalau saya ngebayanginnya ada semacam komitment gitu kan ya mas yang dipegang ya, apalagi hal-hal komersial gitu loh, tapi pada bisa tertib begitu itu gimana sih sebenarnya?

X: ya sebenarnya itu, kalau kita udah, udah ada komitment untuk ikut produksi mereka pasti udah mempunyai komitment untuk mentaati itu. Jadi tidak ada, misalkan ada sih yang telat tapi itu sudah akan menjadi beban mereka sendiri.

Karena kru yang lain udah siap, misalkan ada yang terlambat satu dua itu itu kemudian jadi beban sendiri, jadi bukan kalau keterlambatan itu misalkan tidak ada alasan kita bisa langsung menegur, kalau itu keterlambatan terlambatnya, seperti itu keterlambatan kita bisa langsung menegur langsung.

Y: tapi maksudnya secara teknis emang tidak ada gitu ya mas? Threatment, threatment trick, soalnya di beberapa temen produksi ya, memang masih keliatan newbi kali ya karena, basicnya masih anak-anak baru gitu. Itu ya gak jarang, kadang yang ogah-ogahan kadang masih ada yang suka egois gituloh mas,

X: ya kebetulan grup kita, team kita juga yaitu, kita juga sering produksi bareng, kita udah tau tanggung jawab masing-masinglah seperti itu. Kita harus punya kewajiban apa nih diproduksi? Jadi ya punya tanggung jawab sendiri lah, kita di produksi itu sebagai apa? Seperti itu.

Y: jadi kalau gitu udah natural gitu ngalir?

X: iya udah natural.

Y: itu umur brapa sih mas? Maksudnya itu range nya masih mahasiswa? Gak? Untuk produksi kemarin?

X: produksi kemarin ada sih yang mahasiswa, tapi kalau untuk chief-chiefnya kita udah tidak pakai mahasiswa.

Y: itu berarti ada sosok yang untuk dihargai dong?

X: iya musti.

Y: sewaktu jadi line pro saat produksi hal apa yang menarik mas dari film siti?

Mas sebagai yang berperan di line pro nya mas, dari sisi line pronya mas?

X: dari sisi line pronya, saya itu menariknya temen-temen bisa bekerja maksimal.

Dengan ini sebuah karya dan mereka tidak harus dibayar tapi mereka bisa total difilm ini itu kita sebagai line pro bisa seneng ya, kita bisa menghair orang.

Y: tidak ada omongan di belakang?

X: iya tidak ada omongan dibelakang. Jadi bisa kerja bareng, di produksi juga kita gak ada clash clash antar departement itu, jadi produksinya menyenangkan, jadi itu nilai plusnya.

Y: itu disounding kapan sih mas? Penyamaan visi dan misnya mas? Pas dipra dikumpulin atau seperti apa sesinya?

X: ya pasti kita pas pra, pras meeting pertama semua crue itu sudah kita sounding semua bahwa film ini film karya kita bikin sebuah film panjang dan itu karya dan itu tidak dibayar seperti itu. Mau gak berkomitment seperti itu? Kan seperti itu.

Y: dan semuanya masu?

X: iya semuanya mau.

Y: untuk laporan pra dan produksi, produksi ya mas yang ada laporan kegiatan itu ya mas?

X: iya

Y: itu nanti saya boleh akses itu tidak? Minta itu tidak? Untuk analisis saya juga.

X: kemarin sudah diserahkan ke mbak silvi sih,

Y: oh mbak silvi.

X: nanti coba tak tanyain ya.

Y: mbak nunung nanti ada tidak ya? Maksudnya saya nanti minta ijin di mbak nunung?

X: mbak nunung

Y: atau mbak rina?

X: kayanya kalau mbak rina gk, untuk keuangan laporan itu lebih ke mbak silvi. Kalau mbak nunung tidak tau, dia udah pegang laporannya apa belum.

Y: laporan keuangan aja ya mas sifatnya? Laporan kegiatannya tidak ada ya mas?

X: laporan kegiatannya tidak ada.

Y: berarti sifatnya evaluasi dari hari kehari?

X: iya dari hari ke hari aja.

Y: jadi pas selesai produksi kita langsung evaluasi langsung cari solusinya seperti itu?

X: iya seperti itu.

Y: dan itu selalu dibangun ada ritual awal satu hari produksinya? Misalkan hari satu-hari kedua hari ketiga untuk awal memulai hari itu ada ritual tidak sih mas?

Ntah doa bersama?

X: ya ada, jadi ada kemarin sehari sebelumnya kita bikin tumpengan kita bikin doa bersama untuk kelancaran produksi ini, kumpul bareng dengan semua kru, seperti itu,

Y: ada efeknya tidak mas? Kan biasanya ada semacam spirit ya yang implisit banget gitu, yang tidak kelihatan? Itu kelihatan ada?

X: ya pasti adalah, jadi semua kru kita bisa datang kita doa bersama, kita bangun suasana dengan visi dan misi yang sama kita coba bikin karya seperti itu.

Y: itu pas meeting pertamanya mas?

X: gak, sehari sebelum produksi.

Y: oh malah sehari sebelum produksi, berarti udah jauh dari hari meeting itu ya?

X: iya. Kalau meeting kita udah ada jadwal, misalkan Cuma gak tau lupa aku Cuma pasti ada jadwal – jadwal meeting itu seminggu sekali itu pasti ada.

Y: kalau untuk distribusi menuju festival line pro terlibat mas?

X: distribusi gak.

Y: itu lebih ke produser ya? Atau...

X: iya ke produser sama nanti ada team distribusi sendiri

Y: oh ada team distribusi sendiri nantinya mas?

X: iya kebetulan untuk siti itu, mbak rina itu tim distribusinya. Jdi itu untuk distribusi mbak rina nantinya.

Y: berarti untuk gagasan, secara awam ya mas, line pro itu untuk pelaksanaan dilapangan berdasarkan instruksi dari..

X: produser

Y: dari ide gagasan tadi? Ya dari produser itu ya?

X: iya

Y: berarti untuk ide gagasan tidak terlibat ya?

X: tidak terlibat.

Y: berarti selesai ide gagasan jadi lalu masuk di pra, baru mulai bertindak di produksi dan

X: dan ke pascanya lebih ke fasilitas sih.

Y: dipra merencanakan rancangan anggaran tadi, di produksi melakukan kontrol penuh terhadap produksi, berarti secara keseluruhan, tidak hanya sekedar anggaran yang dikeluarkan akan tetapi juga seperti apa sdmnya dilapangan,

X: iya

Y: untuk perijinan siapa yang mengurus mas?

X: untuk perijinan nanti ada sendiri, kita ada unit lokasi.

Y: oh masih ada unit lokasi?

X: iya masuk ke unit lokasi. Itu masuk produk departement produksi juga.

Y: dan mas selaku line pro dilapangan saat akan mengambil keputusan apakah tetap akan menghubungi produser atau seperti apa mas?

X: kalau udah pas diapangan saya disitu udah bertindak sendiri sebagai line pro, karena kalau produser juga tidak ada dilapangan.

Y: untuk pola komunikasinya seperti apa mas?

X: antara?

Y: mas? Berarti sifatnya sudah kaya kekeluargaan ya mas? Gak yang formil gitu?

X: ya,

Y: gak ya?

X: kita sifatnya lebih kekeluargaan kita bangun ini emang awalnya kita dari kekeluargaan dari kerja bareng.

Y: tapi tidak ada kebablasan mas? Dalam artian kan alah konco dewe ada gak si mas yang kaya gitu?

X: gak ada sih, kalau kita udah dari

Y: tetap tau pakem-pakem nya? Norma-normanya?

X: ya, kalau dalam konteks kerja disni kita kerja itu udah tau pakem-pakemnya sendiri seperti itu.

X: ya sebenarnya itu dibangun dari mental ya, dari mental, sikap, kita ngapain sih, kita difilm mau ngapain sih? Seperti itu, karena dunia film itu juga kecil, misalkan

kita bertindak yang kurang baik di satu produksi itu satu jogja itu sudah tau semua orang-orangnya seperti itu, beda, kita disitu udah, ya komitmen sih, kita difilm itu mau produksi bareng kita membangun iklim produksi yang nyaman, yang enak seperti itu. Gak harus....

Y: kru-kru tersebut dipilih atau menawarkan diri mas? Kebanyakan?

X: dipilih,

Y: oh dipilih?

X: ya,

Y: berarti emang udah ada pertimbangan ya? Ini karakternya seperti apa itu? Udah punya referensi terhadap orang-orang tersebut yang terlibat dalam film siti.

X: ya, dalam arti sebelum memilih kita ada referensi-referensinya, referensi pernah ngerjain apa? Karyanya seperti apa? Seperti itusih pasti ada., pertimbangan-pertimabngan seperti itu.

Y: berarti emang dilihat karakternya juga ya? Baik secara skil mental?

X: ya bener.

Y: terus catatan mas, sebagai line pro untuk mensinergykan antara orang art dan visualnya itu seperti apa mas? Kan biasanya ini berangkat lagi dari case nya temen-temen, kadang suka ngotot aku pengen ini, eh temennya aku pengen tetep ini, nah itu saran mas sih.

X: ya kalau dari saya sih yang penting komunikasi, kita meeting bareng, kita cari solusi kita ungkapkan pengennya seperti apa? Kemudian kita cari jalan tengah seperti itu, jadi emang komunikasi dari awal itu harus penting jangan dari awal komunikasi sudah jelek pasti di produksi pasti akan

Y: tapi threatmentnya mas, saat kita jumpa orang yang nya tinggi misalnya dari pihak artnya lalu sikap line pro itu seharusnya seperti apa? Ngalah kah? Atau kita tetap keukeh Cuma cara persuasifnya seperti apa gitu mas? Coba kita cari jalan tengah tapi gimana sih misalnya kita ketemu yang rada ego gitu.

X: ya pasti kita kan cari jalan tengah, kita gak semua keinginan itu pasti akan dituruti seperti itu. Pasti, kan kita cari jalan tengah walaupun kita segonya apa, tapi kita juga mempunyai nilai tawar disitu. Gak mungkin seorang art directur itu akan kukuh dengan pendiriannya, kita pasti akan cari solusi, ya solusi jalan tengah yang terbaiklah. Ego itu pasti ada, tapi bagaimana cara kita bisa menengahi itu bisa melebur itu jadi lebih baik.